

PENGARUH BROKEN HOME TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 KEUMALA

Maulika Keumala Sari^{1*}, Darmi², Eka Agustina³

¹Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

Corresponding author: maulika225@gmail.com^{*}, darmidelima91@gmail.com, ekaunigha@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of broken home conditions on students' learning interest at SMA Negeri 1 Keumala. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through observation sheets, interviews, and documentation. The results show that broken home conditions have a significant impact on students' learning interest. Students from broken home families generally have lower learning interest, indicated by decreased motivation, unstable learning enthusiasm, and difficulties in concentrating during lessons. The main factors causing this are emotional instability, lack of parental support, and prolonged family conflicts. However, the study also found that there are students from broken home families who still have high learning interest, supported by strong internal motivation, positive peer relationships, and supportive roles from teachers and the school environment. These findings highlight the importance of special attention for students from non-harmonious families to prevent a decline in their educational quality and academic achievement. Schools are advised to provide intensive counseling services, teachers are expected to be more sensitive to students' psychological conditions, and parents are encouraged to continue providing attention and emotional support. This study also recommends further research with a wider scope and in-depth approaches to explore other factors affecting learning interest among students from broken home families.

Keywords: *broken home family; learning interest; motivation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh broken home terhadap minat belajar siswa di SMA Negeri 1 Keumala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi broken home memberikan pengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa. Siswa yang berasal dari keluarga broken home umumnya memiliki minat belajar yang rendah, ditandai dengan motivasi belajar yang menurun, semangat belajar yang tidak stabil, dan kesulitan dalam berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran. Faktor utama penyebabnya adalah ketidakstabilan emosi, kurangnya dukungan orang tua, serta adanya konflik berkepanjangan di dalam keluarga. Namun, penelitian juga menemukan adanya siswa broken home yang tetap memiliki minat belajar tinggi, berkat adanya motivasi internal, dukungan teman sebaya, serta peran guru dan lingkungan sekolah yang mendukung. Temuan ini menunjukkan pentingnya perhatian khusus bagi siswa dengan latar belakang keluarga tidak harmonis, agar kualitas pendidikan dan prestasi belajar mereka tidak menurun. Sekolah disarankan untuk

menyediakan layanan konseling, guru diharapkan lebih peka terhadap kondisi siswa, dan orang tua tetap diharapkan memberikan perhatian dan dukungan emosional. Penelitian ini juga merekomendasikan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan pendekatan mendalam untuk menggali faktor-faktor lain yang memengaruhi minat belajar siswa broken home.

Kata Kunci: keluarga broken home, minat belajar, motivasi,

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kecerdasan individu yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, keberhasilan belajar siswa menjadi tujuan utama yang harus dicapai melalui berbagai pendekatan yang melibatkan pendidik, kurikulum, lingkungan belajar, dan yang tak kalah penting adalah latar belakang serta kondisi keluarga siswa. Dalam praktiknya, tidak semua siswa memiliki kondisi keluarga yang ideal dan mendukung sepenuhnya proses belajar. Salah satu bentuk ketidaksempurnaan kondisi keluarga yang kerap memengaruhi perkembangan anak adalah situasi broken home.

Broken home merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis, baik karena perceraian, perpisahan orang tua, pertengkaran berkepanjangan, maupun ketidakhadiran salah satu orang tua dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan psikologis dan emosional bagi anak yang mengalaminya. Anak-anak dari keluarga broken home umumnya mengalami tekanan mental, kehilangan figur teladan, bahkan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Semua ini berpotensi besar memengaruhi aspek akademik, terutama minat belajar yang merupakan landasan awal bagi pencapaian hasil belajar yang optimal.

Minat belajar sendiri adalah suatu dorongan dalam diri individu untuk memperhatikan dan memberikan fokus pada kegiatan belajar secara konsisten dan menyenangkan. Ketika siswa memiliki minat belajar yang tinggi, ia akan menunjukkan perilaku yang aktif, rajin, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang kehilangan minat belajar cenderung pasif, mudah bosan, dan kurang termotivasi dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam banyak kasus, siswa yang berasal dari keluarga broken home menunjukkan gejala-gejala seperti tidak fokus saat belajar, kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelas, hasil belajar yang rendah, serta perilaku menyimpang lainnya yang menjadi tanda bahwa mereka membutuhkan perhatian khusus.

Fenomena ini juga mulai terlihat di lingkungan SMA Negeri 1 Keumala, sebuah sekolah menengah atas negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Pidie. Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti dan informasi dari guru-guru, terutama guru Bimbingan dan Konseling (BK), ditemukan bahwa terdapat sejumlah siswa yang berasal dari keluarga broken home. Siswa-siswa tersebut umumnya menunjukkan gejala-gejala penurunan semangat belajar, seperti sering datang terlambat, bolos sekolah, kurang aktif dalam

pembelajaran, serta tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah. Bahkan, beberapa di antaranya mengalami penurunan prestasi akademik yang cukup drastis dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Lebih jauh lagi, siswa dari keluarga broken home sering kali menghadapi tekanan ganda: di satu sisi mereka harus menghadapi konflik atau kehilangan dukungan emosional dari keluarga, sementara di sisi lain mereka dituntut untuk tetap berprestasi di sekolah. Tanpa adanya dukungan psikologis dan sosial yang memadai, siswa dalam kondisi ini cenderung terpuruk dan tidak mampu menjalankan peran sebagai pelajar secara optimal. Akibatnya, proses belajar terganggu, motivasi menurun, dan kepercayaan diri luntur. Dalam hal ini, minat belajar tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang terbentuk secara otomatis. Minat belajar merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal (seperti motivasi, kondisi fisik, kesehatan mental) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, hubungan sosial, kondisi sekolah, dan sebagainya). Ketika lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat paling aman dan penuh kasih sayang berubah menjadi sumber stres dan tekanan, maka sangat wajar jika hal ini berdampak langsung pada menurunnya minat belajar siswa.

Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian yang secara spesifik membahas tentang pengaruh *broken home* terhadap minat belajar siswa, khususnya di lingkungan SMA Negeri 1 Keumala, guna memperoleh gambaran nyata sejauh mana dampak kondisi keluarga tersebut terhadap perilaku dan motivasi belajar siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk data empiris yang berguna bagi pihak sekolah, guru BK, dan orang tua dalam merancang program bimbingan dan pendampingan yang tepat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang responsif terhadap kondisi sosial dan psikologis peserta didik.

Keluarga adalah sebuah organisasi terkecil dalam lingkup masyarakat yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing untuk mengubah organisme hidup menjadi manusia. Keluarga menjadi salah satu motivasi terbesar dalam tumbuh kembang seorang anak. Anak dengan kekurangan perhatian keluarga khususnya orang tua sering disebut dengan istilah *Broken Home*. Muttaqin & Sulistyo (2019: 246) menyatakan bahwa *Broken Home* adalah kondisi dengan ketidak utuhan dalam sebuah keluarga akibat perceraian atau kematian antara suami dan istri yang dapat menimbulkan ketidak harmonisan serta menjadikan anak sendiri menjadi korban.

Menurut Fatmawati (2017: 130) menyatakan bahwa *Broken Home* merupakan ketidak lengkapan suatu keluaga yang disebabkan oleh perceraian atau kematian orang tua bahkan hidup terpisah dengan pasangan atau adanya poligami dari salah satu pihak pasangan sehingga tidak terdapat keharmonisan dalam komunikasi antara kedua belah pihak. Sedangkan menurut A. Muri (2017: 5) menyatakan bahwa *Broken Home* adalah kondisi seseorang yang kehilangan perhatian dari keluarga dan kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua akibat perceraian, kesibukan orang tua, atau komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dari peran masing-masing dalam rumah tangga.

Berdasarkan beberapa pengertian *Broken Home*, maka dapat disimpulkan bahwa *Broken Home* merupakan suatu kondisi yang terjadi dalam rumah tangga berupa ketidaklengkapan salah satu anggota keluarga terutama kedua orang tua sehingga akibat perceraian, poligami, dan kematian orang tua yang berdampak pada anak dengan kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, pengawasan atau keharmonisan dalam keluarga. *Broken Home* menunjukkan suatu kondisi dimana keluarga terdiri dari orang tua tunggal atau kedua orang tua yang tidak tinggal bersama-sama akibat perceraian, kematian atau perpisahan yang lainnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi kehidupan anak dalam berbagai aspek, termasuk dalam pembentukan pengendalian diri mereka.

Broken Home terjadi dalam sebuah keluarga karena beberapa hal yang menjadi faktor terbesar sehingga berdampak pada anak. Menurut Muttaqin & Sulistyo (2019: 251-252) menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya keluarga *Broken Home* antara lain sebagai berikut:

1. Gangguan Komunikasi

Faktor terbesar dalam sebuah gangguan yang sering dialami dalam keluarga adalah komunikasi yang merupakan jalur utama informasi sebagai bentuk interaksi hubungan antara anggota keluarga yang satu dengan lainnya. Komunikasi yang tidak sehat akan menyebabkan informasi menjadi tetutup yang memicu rasa maupun sikap curang, takut hingga kebohongan karena tidak terbuka satu sama lain. Keluarga yang memiliki komunikasi yang normal akan menjalin komunikasi yang lebih intensif dan harmonis didasari dengan komunikasi dua arah. Namun sebaliknya pada keluarga yang *Broken Home* justru menjadi sebuah petaka dikarenakan tidak saling memberikan rasa kepercayaan satu sama lain. Oleh karena itu, terhambatnya saluran komunikasi adalah awal dari penyebab terjadinya keluarga yang *Broken Home*.

2) Egosentrism

Keutuhan keluarga dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh sikap egosentrism dari orang tua. Romli, et. al (2017: 124) menyatakan bahwa egosentrism adalah suatu perhatian yang terlalu berlebihan terhadap diri sendiri yang menyebabkan timbulnya rasa ketidakpedulian terhadap hal lain di luar dari dirinya. Sifat tidak saling pengertian dan tidak mau mengalah dapat menjadikan peluang terjadinya *Broken Home* akan semakin besar dalam keluarga.

3) Ekonomi

Ekonomi kerap menjadi pemicu sebuah masalah dalam keluarga. Keharmonisan keluarga menjadi berkurang dengan tidak terkendalinya faktor ekonomi, hal ini bisa terjadi pada orang yang merasa kurang maupun merasa lebih dalam ekonomi. Akan tetapi, kekurangan ekonomi menjadi hal yang lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki ekonomi yang cukup. Perekonomian juga menjadi salah satu faktor pemicu pendidikan seorang anak meskipun secara tidak langsung dan pengangguran juga menjadi pengaruh positif terhadap kemiskinan.

4) Kesibukan

Kesibukan yang dilakukan masing-masing dari peran orang tua menjadi pemicu yang besar terhadap keharmonisan keluarga tanpa memberi ruang satu sama lain untuk dapat memahami kondisi keluarga. Akibatnya, pola asuh anak menjadi kurang seimbang dengan ketidak kompakkan dari orang tua. Farhan, et al (2022: 228) menyatakan bahwa sibuk merupakan kata-kata yang paling sering diucapkan ketika tidak bisa menghadiri atau menjumpai situasi tertentu. Kesibukan suami atau istri yang sampai tiap hari pulang larut malam akan mempengaruhi kondisi keluarga. Ujung-ujungnya anak jadi korban karena kurang kedekatan, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Kurangnya perhatian terhadap suami atau istri karena kesibukan akan menjadi dasar munculnya problem komunikasi dalam keluarga.

5) Rendahnya Pemahaman dan Pendidikan

Pendidikan seseorang berpengaruh pada pemahaman yang dimiliki, apalagi ketika sudah berkeluarga. Suami atau istri yang berpendidikan rendah cenderung kurang dari sisi pemahaman dan pengertian serta tugas dan kewajiban sebagai suami atau istri. Jadi jelas bahwa pemahaman dan Pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa memicu *Broken Home* karena dengan tiadanya saling pengertian, saling memahami akan terjadi konflik terus-menerus yang bisa berujung pada berakhirnya ikatan dalam rumah tangga.

6) Gangguan Pihak Ketiga (Perselingkuhan)

Pihak ketiga yang dimaksud adalah orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menjadi penyebab adanya krisis dalam rumah tangga. Krisis ini bisa saja dalam bentuk krisis kepercayaan baik dari sisi ekonomi, hubungan personal maupun lainnya. Pihak ketiga juga terkadang menyebabkan kecemburuan sehingga muncul krisis kepercayaan (trust) bagi suami atau istri. Selain itu pihak ketiga juga bisa datang dari orang tua yang selalu intervensi terhadap kehidupan anak-anaknya padahal sudah berumah tangga.

Broken Home dasarnya akan berdampak khususnya pada anak dalam usia yang masih muda, anak-anak memerlukan kehadiran orang tua sebagai pembimbing dan pemberi nasihat serta kasih sayang yang lebih. Wulandari & Fauziah (2019: 2-3) menyatakan bahwa anak-anak usia dini membutuhkan orang terdekat terutama kehadiran orang tua yang dapat memberikan teladan dalam berperilaku sehingga dapat belajar hal-hal baik. Keharmonisan keluarga akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak seperti memberikan contoh yang baik, mengajarkan kepedulian dan tanggung jawab serta kejujuran. Keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh positif bagi anak, seperti memberikan teladan yang baik, mengajarkan kepedulian, tanggung jawab, serta kejujuran. Menurut penjelasan Ardilla & Cholid (2021: 5) bahwa dampak besar yang akan dirasakan oleh anak diantaranya sebagai berikut:

1) Psikologi Anak

Broken Home akan memberikan dampak pada psikologis anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak akan secara langsung merasakan kehilangan yang sangat

mendalam karena tidak memiliki pasangan orang tua yang tidak lengkap. Pasca mengalami *Broken Home*, maka anak berubah sikap secara spontan dengan sendirinya dalam hal ini lebih sering memilih sendiri, selalu merasa tidak tenang dan sulit untuk melakukan sosialisasi atau interaksi dengan lingkungan sekitar. Dampak lain yang pada psikologis anak juga akan membentuk kepribadian anak menjadi kurang sehat, tidak mampu mengontrol emosi dan tidak memiliki rasa tanggung jawab.

2) Pendidikan Anak

Broken Home sangatlah berdampak buruk bagi perkembangan pola pikir anak sehingga menjadi dominan kurang baik dan tidak dapat menyelesaikan pendidikan sesuai dengan target yang ditetapkan. Dalam hal ini, *Broken Home* mempengaruhi pola pikir yang kurang baik pada pola pikir anak dengan sering mengabaikan tugas dan tanggung jawab pada jenjang pendidikan yang sedang ditempuh. Okafor (2021: 5). Menurunnya rasa tanggung jawab yang dimiliki pada anak akan menurunkan prestasi pada bidang akademik.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2018: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk dapat memahami phenomena tentang apa yang sedang di alami oleh subjek penelitian holistic, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, dalam hal ini adalah pengaruh kondisi keluarga broken home terhadap minat belajar siswa di SMA Negeri 1 Keumala. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif siswa, persepsi mereka terhadap situasi keluarga, serta dampaknya terhadap motivasi dan kebiasaan belajar. Peneliti tidak berusaha mengukur hubungan dalam bentuk angka atau statistik, melainkan memahami makna di balik tindakan dan pengalaman siswa yang berasal dari keluarga broken home.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni penelitian mendalam terhadap satu unit sosial tertentu (dalam hal ini siswa yang mengalami broken home di SMA Negeri 1 Keumala) dengan tujuan memahami secara menyeluruh tentang bagaimana kondisi keluarga yang tidak utuh mempengaruhi aspek psikologis dan perilaku belajar mereka.

Studi kasus dipilih karena:

1. Mampu memberikan gambaran konkret tentang realitas yang dialami siswa broken home di sekolah tertentu.
2. Memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi minat belajar siswa.

3. Menghadirkan perspektif holistik, dengan melibatkan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam studi kasus ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian, mengamati, dan mencatat fenomena yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, kemampuan peneliti dalam memahami konteks, membangun kepercayaan, serta menafsirkan data secara reflektif menjadi hal yang sangat penting dalam mencapai hasil penelitian yang valid dan mendalam. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam bentuk pemahaman yang lebih utuh mengenai persoalan psikososial siswa dari keluarga broken home serta memberikan masukan bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menangani serta mendampingi siswa agar tetap memiliki minat belajar yang tinggi. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Keumala pada semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada observasi awal bahwa terdapat sejumlah siswa yang berasal dari keluarga broken home dan menunjukkan variasi dalam minat belajarnya.

Dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang berasal dari keluarga broken home yang belajar di SMA Negeri 1 Keumala. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

- Siswa yang diketahui mengalami kondisi keluarga broken home (cerai hidup/cerai mati/orang tua tidak harmonis),
- Siswa yang bersedia menjadi informan,
- Siswa yang menunjukkan gejala penurunan minat belajar atau perubahan perilaku belajar.

Selain siswa, informan pendukung juga meliputi:

- Guru Bimbingan Konseling (BK),
- Wali kelas,
- Orang tua (jika memungkinkan)

Sugiyono (2018: 62). Menyatakan bahwa Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Adapun Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

2.1 Wawancara

Wawancara adalah kegiatan atau percakapan yang berisi pertanyaan percakapan ini dilakukan oleh kedua belah pihak. Sugiyono (2020: 73). Menampilkan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiestruktur, dan tidak terstruktur. Dalam wawancara dalam penelitian ini peneliti ini menggunakan wawancara tidak terstruktur agar dalam proses wawancara tidak kaku atau canggung tujuannya adalah supaya lebih santai namun tetap mendapatkan data.

Wawancara yang peneliti lakukan di lingkungan tempat tinggal siswa yang mengalami, keluarga broken home bahwa banyaknya terjadi perceraian dari orang tua, di sebabkan karena

faktor ekonomi dan ke egoisan dari masing-masing pihak yang berdampak pada anaknya. anak yang berasal keluarganya broken home tidak tinggal bersama ibu ataupun, ayahnya setelah terjadinya perceraian anak ini di titipkan ke neneknya. Orang tua, dari anak ini tidak biasa mengasuh anaknya dikarenakan, ibunya menikah lagi dan bapaknya pergi merantau ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dan anak nya, sang neneklah yang menjadi tanggung jawab anak sedangkan nenek tidak biasa memberikan Pendidikan selama berada di dalam rumah. Sebab nenek tidak bisa membaca ataupun menulis. Sebab ini lah anak tidak biasa, mendapatkan pendidikan selama berada di dalam rumah dan tidak bias membimbingnya ketika mendapatkan tugas dari sekolah. Anak akan mendapatkan pendidikan selama berada di lingkungan sekolah saja.

2.2 Dokumentasi

Menurut Moleong (2018: 216) dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun filem yang tidak di periplakan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen dalam penelitian di gunakan sebagai sumber data yang di manfaatkan untuk menguji, menapsikan dan meramalkan. Dokumentasi yang dilakukan oleh penelitian ini adalah berupa foto guru yang sedang mengajar, foto perilaku peserta didik di dalam kelas ketika belajar. Foto daptar responden penelitian. Dokumentasi menjadi penguatan dari informasi yang di dapatkan dari hasil wawancara dan dari pengamatan secara langsung.

Instrument adalah alat yang di gunakan untuk memperoleh data yang di peroleh oleh peneliti agar penelitiannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis. Kedudukan penelitian dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Peneliti sebagai instrumen penelitian karenaia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitia. Moleong (2020: 168). Menyatakan bahwa Tedapat tiga instrument yang di gunakan untuk mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

a. Lembar Observasi

Peneliti melakukan observasi dilapangan dengan cara mencatat segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang di pilih. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil observasi yang di lakukan. Pedoman observasi di gunakan untuk membantu peneliti menelaah lebih mendalam tentang cara yang di gunakan dalam pembentukan pengedaliaan siswa.

b. Lembar Wawancara

Peneliti harus mendengarkan secara teliti dengan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan dalam melakukan wawancara. Adapun dalam penelitian ini, wawancara di lakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai pembentukan karakter siswa. Peneliti melakukan wawancara dalam melakukan pertanyaan yang di rangkum dalam angket wawancara,

wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung oleh responden

c. Dokumentasi

Penelitian telah melakukan dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan semua dokumen dan data-data yang berhubungan pembentukan pengedalian. Adapun dokumentasi dan data-data yang dikumpulkan oleh peneliti antara lain mengenai profil sekolah, fasilitas sekolah dan kegiatan yang pernah dilakukan di sekolah.

Menurut Sugiyono (2019: 318) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (teriangulasi), dilakukan secara trus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut, mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak kuantitatif) sehingga Teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis dalam menganalisis data terdapat komponen-komponen yang digunakan, yaitu:

1. Reduksi Data

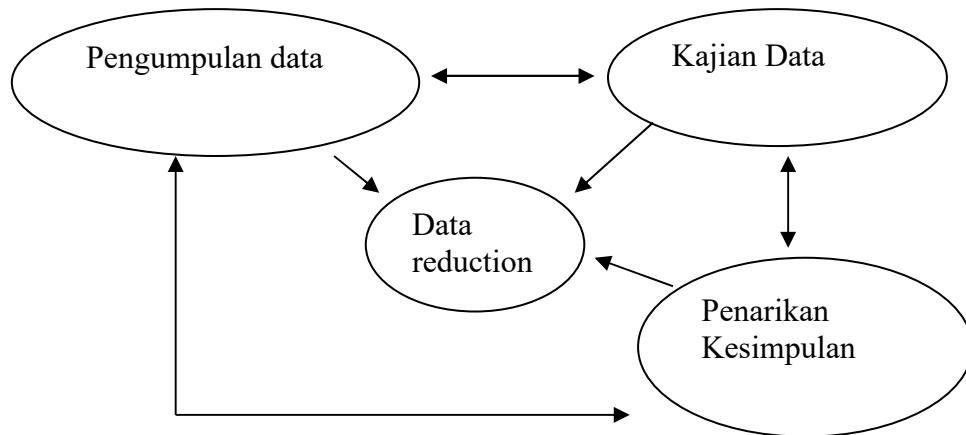
Menurut Sugiyono (2019: 323) menyatakan bahwa reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema polanya. Dengan begitu data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, data mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Reduksi data ini dilakukan untuk memilih informasi yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian terkait dengan dampak sosial broken home terhadap minat belajar siswa. Maka dalam penelitian ini data dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari informan utama yaitu guru pada SMP Negeri 2 Sakti yang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari informasi penting dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Menurut Sugiyono (2019: 325) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori flowchart dan sejenisnya. Setelah melakukan penelitian melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga peneliti akan mendapatkan data yang terkait dengan dampak sosial broken home yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Data tersebut di sajikan dalam bentuk penyajian data yang sesuai dengan informasi yang dapatkan seperti bentuk uraian deskripsi dengan penyajian data, maka data tersebut akan mudah dipahami.

3. Penarik Kesimpulan

Selama berada di lapangan peneliti akan selalu melakukan penaikan kesimpulan, kesimpulan awal yang di ajukan bersifat sementara, jika tidak ada bukti kuat yang di temukan untuk mendukung tahap pengumpulan data maka kesimpulan awal akan berubah. Penarikan kesimpulan akan di lakukan dengan cara mencari hal-hal yang ingin timbul atau muncul. Agar kesimpulan yang di dapatkan berkualitas dan sesuai dengan tujuan penelitian seorang peneliti harus teliti dan lebih berhati-hati dalam menyimpulkan data. Langkah-langkah model interatif Miles dan Huberman sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Model Interaktif Miles And Huberman

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Keumala merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, yang memiliki jumlah siswa sekitar 400 orang. Sekolah ini terletak di daerah perdesaan dan berjarak cukup jauh dari pusat. Akses menuju sekolah ini memerlukan waktu tempuh sekitar 30–45 menit dari ibu kota kabupaten. Letaknya yang agak terpencil tidak mengurangi semangat siswa-siswi yang berasal dari berbagai desa di sekitarnya untuk menempuh pendidikan di sekolah ini. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Namun demikian, SMA Negeri 1 Keumala dikenal memiliki semangat kebersamaan yang tinggi antara guru dan siswa serta lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Peneliti memilih sekolah ini karena berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa terdapat sejumlah siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, baik karena perceraian, kematian salah satu orang tua, maupun konflik keluarga yang berkepanjangan. Keadaan ini menimbulkan keprihatinan terhadap motivasi dan minat belajar mereka, serta menjadi latar belakang penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna memahami dampak sosial dan emosional dari kondisi tersebut terhadap proses belajar siswa.

3.2 Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 8 siswa yang berasal dari keluarga broken home dan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Selain siswa, informan pendukung terdiri dari guru BK dan wali kelas. Berikut adalah profil singkat informan:

No	Nama Samaran	Kelas	Tinggal dengan	Status Orang Tua
1	Aisyah	X IPA 1	Nenek	Cerai, ibu menikah lagi
2	Fadhil	XI IPS 2	Ayah	Ibu meninggal dunia
3	Nurul	XI IPA 3	Ibu	Ayah meninggalkan rumah
4	Rafi	X IPS 1	Paman	Orang tua cerai
5	Salsabila	XII IPA 1	Ibu dan ayah tiri	Cerai, ibu menikah lagi
6	Karimmullah	X IPA 2	Bunda	Orang tua meninggal
7	Hidayat	XII IPS 2	Ayah	Ibu meninggal dunia
8	Zaira	XI IPS 2	Ibu	Bercerai ayah menikah lagi

Tabel 4.1 Profil Informan

3.3 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap delapan siswa dari keluarga broken home serta informan pendukung (guru BK dan wali kelas), ditemukan berbagai kondisi dan pengalaman yang menunjukkan bahwa latar belakang keluarga sangat memengaruhi minat belajar siswa. Aisyah yang tinggal bersama nenek menyatakan:

"Saya belajar sendiri, kalau tidak paham, ya tidak ada yang bantu karena nenek saya tidak bisa baca tulis."(Aisyah, X IPA 1)

Dari ungkapan ini menunjukkan bahwa bahwa Aisyah tidak mendapatkan bantuan akademik di rumah. Ketika ia mengalami kesulitan dalam belajar, tidak ada orang dewasa yang bisa memberikan penjelasan atau bimbingan. Ketidak mampuan neneknya dalam membaca dan menulis menyebabkan Aisyah harus mandiri dan berjuang sendiri memahami pelajaran, tanpa adanya dukungan atau kontrol terhadap proses belajar di rumah. Hal ini tentu berdampak besar terhadap semangat dan ketekunannya dalam belajar, karena peran keluarga sebagai pendukung utama dalam pendidikan menjadi tidak berfungsi secara optimal.

Fadhil yang tinggal bersama ayahnya mengatakan:

"Ayah saya sibuk kerja. Kalau saya bingung soal pelajaran, saya diam saja."(Fadhil, XI IPS 2)

Hal ini menunjukkan bahwa bahwa meskipun secara fisik Fadhil tinggal bersama orang tuanya, keterlibatan ayah dalam proses pendidikan anak sangat minim. Keterbatasan waktu

akibat kesibukan kerja serta kurangnya komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak membuat Fadhil tidak memiliki tempat bertanya atau berbagi tentang pelajaran yang sulit. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi dan keterlibatannya dalam kegiatan belajar, karena ia merasa sendiri dan kurang mendapatkan dukungan atau arahan dalam proses akademiknya. Nurul mengungkapkan:

"Ibu saya sibuk sekali, kadang saya merasa kayak tidak penting di rumah."(Nurul, XI IPA 3)

Hal ini menandakan adanya kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi dalam diri Nurul. Ia merasa diabaikan oleh orang tua, meskipun secara fisik mereka tinggal bersama. Ketiadaan perhatian dan komunikasi dari ibu membuat Nurul merasa tidak dihargai keberadaannya di dalam rumah. Perasaan terabaikan ini kemudian berdampak langsung pada kondisi psikologisnya, seperti rasa rendah diri dan kehilangan motivasi. Akibatnya, Nurul mengalami penurunan semangat belajar karena ia tidak memiliki dukungan emosional yang cukup sebagai dasar untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan. Rafi menyampaikan:

"Saya tinggal dengan paman, tapi dia sibuk sendiri. Saya jarang diajak bicara."(Rafi, X IPS 1)

Ungkapan ini menunjukkan bahwa Rafi merasa terisolasi dalam lingkungan keluarganya sendiri. Ketiadaan komunikasi dan perhatian dari pamannya membuatnya merasa tidak dianggap sebagai bagian penting dalam rumah tersebut. Hal ini menciptakan ketersinggahan emosional yang mendalam, di mana ia tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan perasaan atau mendapatkan dukungan. Akibatnya, ia menjadi pribadi yang tertutup dan kurang termotivasi dalam belajar karena tidak merasa dihargai atau didukung secara emosional di rumah. Karimmullah, yang telah kehilangan kedua orang tuanya, berkata:

"Kadang saya iri lihat teman-teman yang bisa cerita sama ibunya. Saya cuma punya bunda angkat, tapi tidak sama rasanya."(Karimullah, X IPA 2)

Ucapan ini menunjukkan adanya kerinduan mendalam akan kehadiran sosok orang tua kandung, yang bagi Karimmullah bukan sekadar sebagai pelindung, tetapi juga sebagai sumber utama kasih sayang, dukungan moral, dan motivasi belajar. Ketidakhadiran figur ini membuat Karimmullah merasa kehilangan arah dan tempat bergantung, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Meskipun ia memiliki bunda angkat, keterikatan emosional dan rasa aman yang biasanya dibangun sejak kecil bersama orang tua kandung tidak tergantikan, sehingga mengurangi rasa percaya dirinya dan keinginan untuk berprestasi di sekolah. Hidayat yang tinggal dengan ayahnya menyatakan:

"Saya rindu ibu, rumah rasanya sunyi sekali walaupun ayah ada."(Hidayat,XII IPS 2)

Ungkapan ini mengindikasikan kekosongan emosional yang sangat dirasakan oleh Hidayat akibat kehilangan sosok ibu yang selama ini menjadi sumber kasih sayang dan perhatian utama. Walaupun secara fisik ia tinggal bersama ayahnya, tetapi secara emosional ia merasa kesepian

dan tidak terpenuhi secara afektif. Keadaan ini berdampak pada kenyamanan psikologisnya saat berada di rumah, di mana suasana yang seharusnya hangat dan mendukung justru terasa dingin dan hampa. Hal ini berpengaruh terhadap kondisi mentalnya dan secara tidak langsung turut melemahkan motivasi serta semangatnya dalam menjalani proses pembelajaran. Salsabila menuturkan:

"Saya tidak nyaman di rumah. Kalau ibu sibuk dengan ayah tiri saya, saya lebih pilih duduk di sekolah atau di perpustakaan." (Salsabila, XII IPA 1)

Kalimat ini menunjukkan bahwa bagi Salsabila, sekolah bukan hanya tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga menjadi ruang pelarian dari kondisi rumah yang membuatnya tidak betah. Ketidaknyamanan di rumah karena ketidakharmonisan relasi dengan ayah tiri membuat ia mencari kenyamanan di tempat lain, yaitu sekolah. Lingkungan sekolah yang relatif aman, terstruktur, dan memiliki kehadiran guru serta teman sebaya menjadi penyangga emosional yang menggantikan peran rumah. Ini mencerminkan pentingnya fungsi sekolah sebagai lingkungan alternatif yang dapat mendukung stabilitas psikologis siswa dalam situasi keluarga yang tidak ideal. Zaira juga mengalami hal serupa:

"Ibu saya kerja sampai malam. Kadang saya belajar sambil nangis karena gak tahu harus tanya siapa." (Zaira, XI IPS 2)

Ungkapan ini mencerminkan tekanan mental yang dialami Zaira karena harus menjalani proses belajar tanpa kehadiran atau dukungan dari orang tua. Kondisi tersebut membuatnya merasa kesepian, bingung, dan terbebani secara emosional. Ketika menghadapi kesulitan dalam belajar, tidak ada tempat untuk bertanya atau meminta bantuan, sehingga ia hanya bisa menangis dan memendam kebingungan sendiri. Hal ini dapat menyebabkan penurunan semangat belajar, rasa frustasi, dan bahkan trauma belajar jika tidak ditangani dengan tepat. Situasi ini memperlihatkan pentingnya kehadiran orang tua dalam mendampingi dan mendukung proses pendidikan anak, baik secara akademik maupun emosional.

Dari keseluruhan kutipan tersebut, tampak jelas bahwa para siswa menghadapi beragam hambatan baik secara psikologis maupun praktis dalam kegiatan belajar yang mereka jalani. Hambatan psikologis muncul dalam bentuk tekanan emosional, kesepian, kerinduan terhadap sosok orang tua, hingga rasa tidak dihargai dalam lingkungan rumah. Sementara itu, hambatan praktis terlihat dari tidak adanya bantuan saat mengerjakan tugas, kurangnya kontrol dan perhatian dalam belajar di rumah, serta suasana rumah yang tidak mendukung untuk proses pendidikan. Lingkungan rumah yang tidak kondusif menyebabkan para siswa tidak memiliki tempat yang nyaman untuk belajar, bahkan sebagian dari mereka lebih memilih tinggal lebih lama di sekolah daripada pulang ke rumah. Minimnya pendampingan belajar, baik secara langsung dalam membantu tugas sekolah maupun secara emosional dalam memberikan motivasi, membuat mereka kehilangan arah dan semangat.

Ketersinggan emosional yang mereka rasakan akibat komunikasi yang terputus atau kehadiran orang tua yang bersifat fisik tetapi tidak emosional membuat mereka cenderung

menarik diri, tidak percaya diri, dan pasif dalam pembelajaran. Situasi ini memperlihatkan bahwa peran keluarga, terutama dalam memberikan kehangatan emosional dan dukungan akademik, sangat penting dalam membangun minat belajar siswa. Ketika fungsi keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya, siswa rentan mengalami penurunan motivasi dan kesulitan dalam mengikuti proses belajar dengan optimal.

Guru BK menyampaikan:

"Siswa-siswa seperti Aisyah dan Rafi butuh perhatian khusus. Mereka diam, tapi terlihat menyimpan beban." (Ruhaimah, 39 tahun)

Pernyataan ini menguatkan bahwa kondisi emosional siswa yang terganggu akibat masalah keluarga dapat dikenali melalui perilaku non-verbal yang mereka tampilkan di lingkungan sekolah. Sikap diam, kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial, dan kurang aktif dalam proses pembelajaran merupakan indikator bahwa siswa sedang mengalami tekanan psikologis. Guru sebagai pengamat langsung di kelas perlu memiliki kepekaan dalam mengenali gejala-gejala tersebut, karena sering kali siswa tidak mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka. Tanda-tanda ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan dukungan emosional dan perhatian lebih agar dapat kembali bersemangat dalam belajar.

Wali kelas XI IPA 3 menambahkan bahwa:

"siswa broken home sering datang terlambat, kurang percaya diri, dan menunjukkan penurunan konsentrasi saat belajar. Mereka juga lebih tertutup dan jarang aktif dalam diskusi kelas" (Khadijah, 46 tahun)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga broken home berdampak negatif terhadap minat belajar siswa. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek akademik, tetapi juga sangat terasa dalam aspek psikologis dan sosial. Ketidakhadiran orang tua sebagai pembimbing dan pendamping dalam proses belajar membuat siswa mengalami kehilangan arah dan kontrol dalam menghadapi tugas-tugas sekolah. Mereka merasa tidak memiliki sandaran atau tempat bertanya, sehingga proses belajar menjadi beban yang harus ditanggung sendiri. Faktor-faktor yang memengaruhi di antaranya adalah tidak adanya figur pembimbing belajar, kurangnya dukungan emosional, serta suasana rumah yang tidak kondusif untuk kegiatan akademik. Lingkungan rumah yang seharusnya menjadi tempat tumbuh kembang yang aman dan nyaman justru menjadi sumber tekanan dan ketidaknyamanan. Hal ini menimbulkan rasa kesepian, tidak percaya diri, dan ketidakstabilan emosi yang berdampak pada partisipasi dan konsentrasi belajar siswa di sekolah.

Akibatnya, siswa menjadi kurang percaya diri, pasif di kelas, dan lebih nyaman menyendiri atau menghindari interaksi. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan menunjukkan perilaku tidak responsif terhadap pelajaran. Oleh karena itu, perhatian lebih dari pihak sekolah dan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membantu siswa tetap termotivasi dalam proses belajar mereka. Guru, wali kelas, serta tenaga kependidikan lainnya diharapkan lebih peka terhadap perubahan perilaku siswa dan memberikan pendampingan yang bersifat

personal untuk membantu mereka mengatasi hambatan yang dihadapi akibat kondisi keluarga yang tidak mendukung..Faktor-faktor yang memengaruhi di antaranya adalah tidak adanya figur pembimbing belajar, kurangnya dukungan emosional, serta suasana rumah yang tidak kondusif untuk kegiatan akademik.Akibatnya, siswa menjadi kurang percaya diri, pasif di kelas, dan lebih nyaman menyendiri atau menghindari interaksi. Oleh karena itu, perhatian lebih dari pihak sekolah dan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membantu siswa tetap termotivasi dalam proses belajar mereka.

3.4 Pembahasan

Hasil penelitian ini mendukung teori dari Santrock (2021: 24) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang sehat dan stabil sangat penting bagi perkembangan psikologis dan motivasi belajar siswa. Dalam konteks siswa broken home, hilangnya keutuhan keluarga menimbulkan perasaan terabaikan, kehilangan kontrol diri, dan penurunan fungsi emosional yang berdampak langsung terhadap semangat belajar. Ketika anak tidak merasakan keamanan, kasih sayang, dan dukungan dari lingkungan terdekatnya, maka kebutuhan dasar emosional mereka terganggu dan memengaruhi kemampuan mereka dalam menerima serta memproses pelajaran.

Menurut Sardiman (2016; 36), motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan rangsangan yang datang dari luar individu, terutama dari lingkungan keluarga. Jika siswa mendapatkan dukungan, pujian, dan perhatian dari orang tua, maka mereka akan lebih terdorong untuk belajar secara aktif dan percaya diri. Namun sebaliknya, siswa dari keluarga broken home yang tidak mendapat perhatian akan merasa tidak penting dan kehilangan arah, seperti yang tergambar dalam kutipan para informan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Hanafiah & Suhana (2020; 21), yang menunjukkan bahwa siswa dari keluarga yang tidak harmonis cenderung mengalami gangguan konsentrasi, penurunan prestasi akademik, dan kurang motivasi belajar. Dalam kasus ini, sekolah dapat menjadi tempat yang memberikan penguatan, tetapi peran emosional keluarga tetap tidak dapat tergantikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga sangat berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswa, terutama dari segi minat dan motivasi belajar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap latar belakang keluarga siswa menjadi penting bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran dan pendekatan emosional yang tepat.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Pengaruh Broken Home terhadap Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Keumala, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Kondisi broken home memiliki pengaruh nyata terhadap minat belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga broken home cenderung memiliki minat belajar yang lebih rendah dibandingkan siswa dari keluarga utuh. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti ketidakstabilan emosi, kurangnya dukungan orang tua, dan gangguan psikologis yang dialami siswa.
2. Siswa yang mengalami broken home menunjukkan gejala penurunan motivasi belajar, semangat belajar yang fluktuatif, dan kesulitan dalam konsentrasi saat mengikuti proses pembelajaran. Dalam banyak kasus, mereka juga kurang memiliki target akademik dan merasa tidak mendapat perhatian yang cukup dari lingkungan keluarga.
3. Bentuk broken home yang paling memengaruhi minat belajar siswa adalah perceraian orang tua dan konflik berkepanjangan dalam rumah tangga. Dalam kondisi seperti ini, siswa sering kali merasa tertekan, kurang nyaman di rumah, dan tidak memiliki tempat berbagi, sehingga dampaknya tercermin pada sikap dan perilaku belajar mereka di sekolah.
4. Namun, terdapat pula siswa broken home yang tetap memiliki minat belajar tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa selain kondisi keluarga, ada faktor-faktor lain yang juga berperan penting, seperti kekuatan motivasi internal, hubungan sosial dengan teman sebaya yang positif, serta dukungan dari guru dan lingkungan sekolah.
5. Secara statistik, ditemukan bahwa broken home memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan minat belajar siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perhatian khusus terhadap siswa dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis sangat dibutuhkan agar tidak terjadi penurunan kualitas pendidikan dan prestasi belajar mereka.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah: Sekolah sebaiknya menyediakan layanan konseling yang intensif dan profesional bagi siswa yang berasal dari keluarga broken home agar mereka dapat menyalurkan perasaan dan permasalahan secara positif. Perlu dilakukan identifikasi awal terhadap siswa dengan latar belakang keluarga bermasalah, agar dapat diberikan pendampingan dan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran. Guru bimbingan dan konseling (BK) diharapkan lebih aktif dalam menjalin komunikasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran terkait kondisi siswa.
2. Bagi Guru : Guru diharapkan lebih peka dan memahami kondisi psikologis siswa, terutama mereka yang mengalami broken home. Pendekatan personal dan pemberian motivasi secara rutin sangat diperlukan agar siswa merasa diperhatikan dan termotivasi

untuk belajar. Guru juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai positif tentang keluarga, komunikasi, dan kepercayaan diri dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Orang Tua/Wali:Meskipun telah terjadi perpisahan dalam rumah tangga, orang tua tetap diharapkan menjaga komunikasi dan hubungan yang baik dengan anak-anak. Perhatian dan dukungan emosional tetap menjadi faktor utama dalam membentuk semangat belajar anak. Orang tua juga diharapkan tidak membawa konflik rumah tangga ke dalam kehidupan anak agar tidak mengganggu fokus dan psikologis mereka.
4. Bagi Siswa :Siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap mandiri, motivasi diri yang kuat, dan tetap semangat dalam belajar meskipun menghadapi situasi keluarga yang tidak ideal. Siswa juga diimbau untuk memanfaatkan fasilitas sekolah seperti konseling dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana penyaluran emosi secara positif.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya:Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya melibatkan lebih banyak sekolah, jenjang pendidikan berbeda, atau mempertimbangkan variabel lain seperti pengaruh media sosial, pergaulan, dan faktor ekonomi terhadap minat belajar siswa broken home. Penelitian dengan pendekatan kualitatif mendalam juga dapat dilakukan untuk menggali lebih jauh kondisi psikologis dan strategi coping siswa dalam menghadapi broken home.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, Kepala SMA Negeri 1 Keumala, para guru, siswa yang telah menjadi responden, serta semua pihak yang telah membantu sehingga jurnal berjudul "*Pengaruh Broken Home Terhadap Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Keumala*" ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi semua pihak.

Daftar Pustaka

A Muri Yusuf. 2017. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana

Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh Broken home Terhadap Anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6 (1), 1-14.

Farhan, M., dkk. 2022. *Psikologi Komunikasi dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1), 55– 65.
<Https://Doi.Org/10.30736/Rfma.V6i2.33>

Hanafiah, N., & Suhana, C. (2020). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama

Handayani, A., (2020). *Psikologi Pendidikan: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar*. Penerbit Rajawali Pers.

Lexy J. Moleong. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi, P. 410).

Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muttaqin, I., & Sulistyo, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. Raheema: *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245-256

Okafor, A., Ngozi, B., & Adusei, M. (2021). *Corporate social responsibility and financial performance : Evidence from U.S tech firms*. 292. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126078>

Romli Atmasasmita. 2017. Problema Kenakalan Anak-Anak Atau Remaja, Bandung: Rosda Karya

Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education

Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Wulandari, S., & Fauziah, N. 2019. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.